



ANALISIS PERILAKU KEJAHATAN TERORISME OSAMA BIN LADEN

Hanan Qisthina Sindi

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Al-Qaeda, with Osama Bin Laden as the leader, had been known for doing a lot of terrorism acts global-wide. This research is carried out to study about the behavior of Osama bin Laden's terrorism acts and to explain the factors influencing such behavior and acts. To achieve that purpose, this research employs qualitative method using the Psychosocial Principles provided by Luis de la Corte et.all. as the analytical tool. The study found that Osama Bin Laden's terrorism acts were influenced by at least 5 among 7 factors tabled by de La Corte. These factors are minority interest, interaction and social environment, cooperation with other groups based on common interests, facilities for supporting terrorism, and ideology accepted by the public.

Kata Kunci: *Osama Bin Laden, Al-Qaeda, terrorism, psychosocial theory*

PENDAHULUAN

Konsep kejahatan transnasional ini diperkenalkan pertama kali pada ranah internasional di tahun 1990-an dalam *The Eight United Nations Congress on the Prevent of Crime and the Treatment of Offenders*. Isu internasional ini berkembang pesat sehingga PBB membentuk *United Nation Transnational Organized Crime (UNTOC)* yang bertujuan untuk menangani kejahatan yang bersifat transnasional dan terorganisir (Wagley, 2003).

Kejahatan lintas negara atau *transnational crime* merupakan pelanggaran hukum yang melibatkan lebih dari satu negara dalam perencanaannya, pelaksanaannya, atau dampaknya. Salah satu jenis kejahatan yang menjadi isu di era globalisasi ini adalah terorisme. Serangan 9/11 adalah serangkaian empat serangan bunuh diri yang telah diatur terhadap beberapa target di New York City dan Washington, D.C. pada 11 September 2001. Sejak terjadinya serangan teror 11 September 2001 yang menghancurkan menara kembar World Trade Center (WTC) di New York, George W. Bush yang saat itu memimpin Amerika Serikat menuduh Osama Bin Laden sebagai aktor dibalik tragedi tersebut.

Para cendekia dan politisi Barat berpendapat bahwa peristiwa 9/11 menandai pembuktian dan prediksi Samuel Huntington dalam buku *The Clash of Civilization* (Dunn, 2007:2). Huntington memprediksikan bahwa akan terjadi bentrokan antara peradaban yang berbeda (Huntington,1993) dalam hal ini, peradaban Barat dan Islam. Perbedaan peradaban kultural akan menjadi sumber konflik yang fundamental di masa depan dan terbukti melalui peristiwa 9/11 di mana dipercaya terjadi *Clash of Civilization* antara peradaban Barat dan peradaban Islam. Konsep bahwa kedua peradaban ini saling bentrok

dan tidak kompatibel dipercayai oleh cendekia, analis, hingga Presiden Barat dan jaringan militant Al-Qaeda (Dunn, 2007).

Pasca penyerangan WTC pada 9/11, Amerika Serikat mendeklarasikan perang terhadap teroris (*War on Terror*)¹. *War on Terror* ditujukan kepada kelompok organisasi teroris Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Osama bin Laden adalah seorang pemimpin organisasi garis keras Al-Qaeda yang dianggap sebagai organisasi teroris oleh banyak kalangan termasuk Amerika Serikat. Ketika peperangan melawan Uni Soviet sudah hampir berakhir, Osama membentuk gerakan Al-Qaeda sebagai sebuah organisasi bekas pejuang Mujahidin serta para penyokong baik dalam hal dana dan pasukan pejuang untuk gerakan pertahanan Afganistan. Osama bin Laden menganggap tindakannya melawan Amerika merupakan tindakan berjihad yang diyakininya sebagai pembela kebenaran (*freedom fighter*). (Ricardson,2006)

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana perilaku kejahatan terorisme Osama bin Laden dan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku terorisme Osama bin Laden. Untuk menganalisa permasalahan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori Psikososial yang ditulis oleh Luis de la Corte dkk sebagai alat analisis. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku terorisme Osama bin Laden dipengaruhi setidaknya 5 dari 7 faktor yang dijabarkan oleh Luis de la Corte dkk. Faktor-faktor tersebut adalah kepentingan kaum minoritas, interaksi dan lingkungan sosial, kerjasama dengan kelompok lain berdasarkan kesamaan kepentingan, sarana pendukung kegiatan terorisme, dan ideologi yang diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yaitu usaha yang dilakukan oleh penulis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

PEMBAHASAN

Osama bin Laden dan Al-Qaeda

Latar belakang pendidikan Osama bin Laden sangat kental dengan budaya Arab Saudi. pengaruh dan wawasan Islam diperoleh Osama dari sekolah tinggi *Al-Thagher Model School*. Pada tahun 1968 ketika Osama bin Laden berumur 11 Tahun. Pendidikan Osama selanjutnya di Universitas King Abdul Aziz di Jeddah. Ia bergabung dengan perkumpulan kelompok studi Islam yang bernama *The Brotherhood*. Osama, bersama anak-anak di Jeddah mempunyai misi mempertahankan dan mengembangkan al- Quran diseluruh dunia melalui jalur Jihad.

Pada tahun 1988, ketika peperangan Uni Soviet dengan Afghanistan hampir berakhir, Osama bin Laden mendirikan sebuah organisasi yang bernama Al-Qaeda. Anggota organisasi ini adalah mantan pejuang mujahidin dan para pendukungnya. Pada tahun 1989 pasukan Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan dan kekalahan Uni Soviet diartikan sebagai kemenangan ideologi Islam. Osama bin Laden menawarkan bantuan untuk mempertahankan kerajaannya sebagai upaya pertahanan, setelah invasi Iraq ke Kuwait. Namun, tawaran tersebut ditolak oleh kerajaan Saudi dan sebaliknya, setengah juta tentara Amerika Serikat diundang ke tanah Arab oleh kerajaan Saudi.

¹ War on Terror dideklarasikan oleh Amerika Serikat sebagai respon atas kejadian ketika dua pesawat menabrak menara kembar World Trade Center pada 11 September 2001 yang menewaskan hampir 2.792 orang di New York (Marco Sasoli, 2006).

Hal ini dilihat Osama sebagai pengkhianatan besar, sehingga menuntun kemarahan Osama. Osama secara terang-terangan menentang rezim kerajaan Saudi dan mulai mengerahkan upaya untuk melawan Amerika Serikat dan Sekutunya di Timur Tengah. Karena Perlawanannya terhadap pemerintah kerajaan Saudi, pada tahun 1992 Osama diusir dari kerajaan Saudi. Osama pergi ke pengasingan di Sudan. (BBC UK, 2009). Selama pengasingannya di Sudan, Osama mendirikan Al-Qaeda dan menembangkan dasar-dasar dari organisasi tersebut. Selama di Sudan itulah, Osama bin Laden melatih dan menanamkan doktrin-doktrin kepada para mujahidin.

Prinsip Al-Qaeda

Al-Qaeda adalah suatu organisasi paramiliter fundamentalis Islam yang salah satu tujuan utamanya adalah mengurangi pengaruh luar terhadap kepentingan Islam. Al-Qaeda merupakan salah satu kelompok ekstrim yang membawa-bawa nama Islam dan mengaku membela Islam, namun telah merusak citra Islam murni. Organisasi ini dinilai telah melakukan kejahatan luas atas nama Islam dan dengan faham Wahabi (www.manhajsalaf.org). Kelompok Wahabi menurut Syaikh Ali Jum'ah adalah Khawarijnya umat Islam. Kelompok ini tak segan untuk membantai terhadap sesama umat muslim sendiri, bahkan para ulama yang tidak sejalan dengan pemikiran (sempit) mereka.

Al-Qaeda digolongkan sebagai organisasi yang bersifat internasional oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, PBB, Inggris, Kanada, Australia, dan beberapa negara lain. Walaupun secara filosofis anggotanya bersifat heterogen, sebagian besar anggota berpengaruh dari organisasi ini dianggap merupakan khawarij (ahli bid'ah). Al Qaeda didirikan oleh seorang veteran Perang Afghanistan asal Arab Saudi, Osama bin Laden. kelompok paramiliter ini awalnya diawaki oleh milisi eks-Perang Afghanistan dengan tujuan memberikan perlawanan terhadap pihak-pihak yang dituding memusuhi Islam seperti Amerika Serikat dan Israel.

Operasi Militer Al-Qaeda

Al-Qaeda telah melakukan serangan ke beberapa negara-negara. Bentuk serangan ini adalah sebagai perlawanan Al-Qaeda terhadap negara-negara Barat khususnya AS. Antara lain : (1) serangan di Nairobi dan Tanzania, Serangan ini dilakukan oleh Osama bin Laden melalui Al-Qaeda di dua Kedutaan Besar Amerika Serikat yang terletak di Nairobi, Kenya, dan Dar es Salaam, Tanzania (CNN, 2015). 213 orang tewas, sementara di Dar es Salaam, Tanzani 11 orang tewas dalam ledakan tersebut (Frontline, 2014). (2) Serangan pada kapal perang di Yaman, Operasi militer kedua dikemas dalam bentuk serangan pada kapal perang milik Amerika Serikat (U.S.S. Cole) di lepas pantai Yaman tanggal 12 Oktober 2000. Pemboman kapal perang U.S.S. Cole tersebut telah menewaskan 17 pelaut Amerika Serikat. (3) Pengeboman menara kembar gedung World Trade Center (WTC). Serangan ini merupakan serangan teroris terburuk dalam sejarah Amerika Serikat (CNN, 2013). *National Commision Terrorist Attacks*² yang diberi mandat untuk menyusun laporan mengenai peristiwa 9/11 menyatakan bahwa peristiwa tersebut dilakukan oleh 19 orang yang membajak empat pesawat komersial milik Amerika Serikat. Dan peristiwa (4) Bom Bali. Bom Bali pada 12 Oktober 2002 adalah salah satu serangan terorisme yang

² *National Commision Terrorist Attacks* adalah sebuah komisi bipartisan yang independen yang dibentuk pada akhir tahun 2002 dengan dasar Undang-undang Kongres Amerika Serikat yang disahkan dengan tanda tangan dari Presiden Amerika Serikat pada masa itu, George Bush. Komisi ini digunakan Pemerintah Amerika Serikat untuk menyiapkan laporan lengkap dari kejadian serangan teroris 11 September 2001, termasuk juga untuk mempersiapkan respon dari penyerangan teroris tersebut. Komisi ini diberi mandat untuk memberikan rekomendasi yang dirancang untuk mencegah serangan serupa di masa yang akan datang. Komisi ini ditutup pada tanggal 21 Agustus 2004. (National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States, 2004)

paling besar terjadi di Indonesia. Abu Bakar Bashir dan Osama bin Laden, pemimpin organisasi Jemaah Islamiyah dituduh berada di balik serangan ini, dan didakwa atas tuduhan keterlibatannya dalam pengeboman. Sebanyak 202 orang tewas dalam tragedi, yang berlangsung di Kuta Bali, Indonesia (New York Times, 2005). Sebanyak 209 orang terluka. Serangan ini dekat dengan pantai Australia. Oleh karena itu, pengeboman Bali 2002 juga sering disebut sebagai 'Australia 11 September' karena terdapat banyak warga Australia yang tewas dalam serangan itu.

Dampak Terorisme

Fakta yang telah terjadi memperlihatkan bahwa terorisme merupakan masalah global. Terorisme sendiri pada akhirnya juga akan menghasilkan berbagai dampak, baik negatif maupun positif bagi masyarakat. Dampak negatif tersebut selain kerusakan fisik, mental serta sosial masyarakat secara umum, juga akan merusak sektor ekonomi dan sektor pariwisata wilayah sasaran. Isu keamanan sangat berpengaruh dalam sektor pariwisata, karena dapat menyebabkan wisatawan enggan berkunjung ke wilayah yang terjadi aksi teror. Contohnya pada sektor pariwisata di Bali yang begitu terpuruk karena penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung pasca Bom Bali I dan II. Dampak negatif terorisme juga mengancam sektor ekonomi khususnya dalam investasi, sangat mungkin para investor menjadi ragu berinvestasi karena faktor keamanan yang tidak terpenuhi.

Al-Qaeda dan Amerika Serikat

Pemerintah Amerika Serikat sebagai pihak yang terkena serangan teror ini merespon dengan mengeluarkan kebijakan *counter-attack* ditandai dengan penandatanganan *Senate Joint Resolution 23* tentang *Authorization for Use of Military Force* (AUMF) pada tanggal 18 September 2001 oleh Presiden Bush (White House, 2001). *War on terror* dimulai dengan perang melawan Al-Qaeda dan tidak akan berakhir hingga setiap kelompok teroris di dunia telah ditemukan, dihentikan, dan dikalahkan. Bush juga mengajak seluruh negara untuk ikut dalam kebijakan ini, dengan menyebutkan, “*And we will pursue nations that provide aid or safe haven to terrorism. Every nation in every region now has a decision to make: Either you are with us or you are with the terrorists*” (Washington Post, 2001). Berdasarkan pernyataan tersebut, secara tidak langsung Amerika Serikat telah menentukan pilihan bagi negara-negara dunia untuk berada di pihak Amerika Serikat atau dianggap berada dipihak teroris yang berarti akan ikut diperangi oleh pemerintah Amerika Serikat.

Perilaku Teroris Osama bin Laden

Pengaruh pemikiran radikal Osama bin Laden didapat pada masa perkuliahannya di Universitas King Abdul Aziz. Osama bergabung dengan organisasi ekstra kampus yang bernama *Muslim Brotherhood*. Muslim Brotherhood, Osama bin Laden juga dekat dengan salah satu profesor di Universitas King Abdul Aziz, kelahiran Palestina, Abdullah Azzam dan Muhammad Qutb. Abdullah Azzam ini juga merupakan seorang pendiri dari Hamas, kelompok militan di Palestina. Pada saat invasi Uni Soviet di Afghanistan pada tahun 1979. Osama bin Laden bekerja bersama para *mujahidin* (relawan dari luar Afghanistan) di Afghanistan, dengan bergerilya melawan pasukan Uni Soviet untuk memperjuangkan kebebasan Afghanistan. dengan bermodalkan jaringan koneksi dan kekayaan yang dimiliki oleh Osama yang berasal dari perusahaan konstruksi milik keluarganya

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Teroris Osama bin Laden

Menurut Luis de la Corte, ada 7 faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku teroris pada seseorang. Pertama, kepentingan terorisme sebagai kepentingan kaum

minoritas. Jika dikaitkan dengan teori, terorisme dapat diartikan sebagai *strategy of minority social influence*. Pertama, terorisme dapat digunakan sebagai alat kaum minoritas untuk menentang kekuasaan kaum mayoritas. Penolakan pemerintah Saudi kepada Osama dan para Mujahidin menuntun kemarahan Osama yang mengakibatkan aksi terang-terangan yang dilakukannya untuk menentang rezim Saudi. Ini menunjukkan mengenai salah satu hal yang digunakan kaum minoritas atas ketidakpercayaan atau ketidaksetujuan kepada suatu kepercayaan atau paham.

Kedua, Interaksi dan lingkungan sosial. Interaksi sosial sangat penting dalam hal rekrutmen seorang individu untuk bergabung ke dalam kelompok radikal atau gerakan terorisme. Hidup di lingkungan yang ekstrim dan radikal akan mendukung seorang individu untuk bergabung dengan gerakan tersebut. Selama kuliah, pemikiran radikal Osama bin Laden bisa dikatakan terbentuk sejak dirinya bertemu dengan Abdullah Azzam dan Muhammad Quthb. Karena mereka adalah profesor di Universitas King Abdul Aziz.

Ketiga, bekerjasama dengan kelompok/individu lain berdasarkan kesamaan kepentingan. Banyak kelompok terorisme yang pada akhirnya melakukan ekspansi kepada group anti nasionalis ataupun separatisme dalam rangka untuk menggagal dukungan demi terlancarkan kepentingannya. Ketika Abdullah Azzam dan Osama bin Laden berada di Peshawar, mereka mendiirikan Baitul-Anshar (*Mujahideen Services Bureau*) atau kantor pelayanan mujahidin. Mereka bertujuan untuk menawarkan bantuan yang dibutuhkan para mujahidin untuk menunjang aksi jihadnya.

Keempat, sarana pendukung kegiatan terorisme. Keberhasilan dari kegiatan terorisme tidak hanya bergantung dari bagaimana mereka menggunakan kesempatan yang ada, namun juga bagaimana mereka dapat memperoleh sumber finansial, sumber daya manusia, dan berbagai hal yang mereka butuhkan untuk melancarkan kepentingannya. Dalam hal ini, Osama adalah tokoh yang berperan penting di Al-Qaeda. Ia menjadi donatur bertahan dalam pendanaan gerakan Al-Qaeda. Keberhasilan Al-Qaeda dalam aksi-aksinya tentu tak luput dari kontribusi finansial yang diberikan oleh Osama. Sedangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh Al-Qaeda merupakan para mujahidin Afghanistan yang telah bergabung didalam Al-Qaeda,

Faktor yang kelima adalah ideologi yang diterima umum. Terorisme merupakan sebuah kegiatan yang berdasarkan ideologi umum yang diterima beberapa kalangan dan bahkan kalangan tersebut tidak harus ikut serta langsung dalam kegiatan terorisme tersebut. Semakin luas penyebaran ideologi yang digunakan sebagai dasar kegiatan terorisme, kekuatannya akan semakin bertambah dan semakin banyak orang yang akan bergabung kepada kegiatan teroris tersebut. Para pengikut Osama bin Laden telah mempercayai Osama sebagai pemimpin Al-Qaeda selama tahun 1988 hingga 2011.

Faktor keenam adalah rasionalitas individu dalam kelompok. Dengan rasionalitas yang terbatas, kegiatan terorisme biasanya memiliki ekspektasi yang berlebih namun pada kenyataannya realita membuktikan bahwa rencana mereka tidak terlalu bagus. Ketika rasionalitas anggota kelompok terorisme tidak bagus, maka akan berdampak pada rasionalitas kelompok.

Faktor ketujuh, aktifitas yang dilakukan teroris adalah sebagian dari cerminan karakteristik internal organisasi itu sendiri. Kegiatan terorisme terbatas berdasarkan dari organisasinya sendiri. Sikap dan pandangan dari kelompok organisasi cenderung lebih terpolarisasi dan ekstrim daripada individu. Dalam beberapa kasus kecenderungan polarisasi ini menyebabkan adopsi program yang sangat berisiko atau memiliki konsekuensi destruktif, seperti yang diadopsi oleh beberapa kelompok teroris. Akan tetapi faktor rasionalitas terhadap individu dalam kelompok dan internal organisasi tidak digunakan oleh peneliti karena dalam penelitian ini relevansinya tidak begitu kuat untuk kasus Osama bin Laden.

PENUTUP

Osama bin Laden membentuk organisasi militan Al-Qaeda. Tujuan Osama membentuk Al-Qaeda adalah untuk mewujudkan ambisi-ambisi politiknya khususnya menggulingkan kepemimpinan negara-negara Islam yang dianggap sebagai tidak sepeham dengan ideologi Al-Qaeda. Dalam perjalanannya, Al-Qaeda menjadi salah satu organisasi teroris paling berbahaya di dunia. Bertanggung jawab atas tragedi dan kematian puluhan ribu jiwa. Tindakan teroris yang terbesar adalah peristiwa 9/11 yang menghancurkan WTC (World Trade Center). Sejak saat itu, Amerika Serikat, Inggris dan negara-negara Barat menjadikan Al-Qaeda sebagai musuh bersama dan target utama yang harus dikalahkan. Perilaku terorisme Osama dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terorisme Osama bin Laden tersebut, penelitian ini menggunakan indikator yang ditawarkan oleh teori Psikososial yang ditulis oleh Luis de la Corte dkk.

Teori tersebut membahas lima dari tujuh faktor yang mempengaruhi perilaku terorisme pada diri seseorang. Sesuai dengan temuan penelitian, beberapa faktor tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku terorisme Osama bin Laden. Faktor-faktor tersebut adalah kepentingan kaum minoritas, interaksi dan lingkungan sosial, kerjasama dengan kelompok lain berdasarkan kesamaan kepentingan, sarana pendukung kegiatan terorisme, dan ideologi yang diterima oleh masyarakat.

Referensi

- BBC (Smith). (2009). *Saudi Arabia hopes for religious tourism boost*. Diakses dari: <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-36250851>
- Corte de la, Luis. (2008). *Seven psychosocial principles for explaining terrorism*. Spanyol. University of Santiago de Compostela
- Frontline (FBI Executive Summary) US Dept. Of Justice Federal Bureau of Investigation Washington, D.C. 20535' (2014). *Bombings of the Embassies of The United States of America at Nairobi, Kenya And Dar Es Salaam, Tanzania*.
- Manhaj Salafi. (2016). *Wahabi, Terorisme dan Konflik Sektarian*. Diakses dari : www.manhajsalaf.org/Wahabi-Terorisme-dan-Konflik-Sektarian/
- Michael Dunn, (2006-2007). The 'Clash of Civilizations' and the 'War on Terror', *Journal Parallel*, Vol.20.
- Ricardson, Louise, (2006). *What Terrorists Want*. Diakses dari: http://www.nytimes.com/2006/09/10/books/chapters/0910-1st_rich.html?page_wanted=print&_r=0
- The White House, (2011). *Remarks by the President on the Way Forward in Afghanistan*, Diakses dari: <https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2011/06/22/remarks-president-way-forward-afghanistan>.
- Wagley. CRS Report for Congress. (2006). *Transnational Organized Crime: Principal Threats and U.S. Responses*, Diakses dari: <https://www.fas.org/srgp/crs/natsec/RL33335.pdf>.